

## PENERAPAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN RUMAH SAKIT DITINJAU DARI ASPEK PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN PETUGAS

Nova Jusma Sari<sup>1,\*</sup>, Niska Ramadani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STIKes Muhammadiyah Kuningan Jl. Lingkar Bayuning No. 2 Kunigan, Jawa Barat 45561, Indonesia

<sup>2</sup> STIKes Sapta Bakti, Jl. Mahakam Raya No 16, Bengkulu 38225, Indonesia

[novajusmasari10@gmail.com](mailto:novajusmasari10@gmail.com); [niskaramadani88@gmail.com](mailto:niskaramadani88@gmail.com)\*

\* corresponding author

Tanggal Submisi: . xxxxxxxx, Tanggal Penerimaan: xxxxxxxx

### Abstrak

Di RumahSakit Bhayangkara Tingkat III Polda Bengkulu sudah terdapat SIMRS namun belum digunakan secara optimal oleh petugas dikarenakan petugas masih belum menguasai bagaimana pengoperasian SIMRS secara keseluruhan serta belum tersedianya SOP tentang SIMRS karena belum adanya kebijakan dari organisasi (Rumah Sakit). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Ditinjau Dari Aspek Pendidikan dan Pengetahuan Di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III Polda Bengkulu. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif dengan rancangan *CrossSectional*, yaitu penelitian hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada satu saat tertentu saja. Dari 3 Petugas di bagian IT di RS Bhayangkara Tingkat III Polda Bengkulu diketahui bahwa tidak ada satu pun dari ketiga petugas yang memiliki kualifikasi pendidikan rekam medis dimana 2 orang petugas merupakan lulusan sarjana keperawatan dan 1 orang petugas merupakan lulusan sarjana komputer. Dari 3 Petugas dibagian IT di RS Bhayangkara Tingkat III Bengkulu diperoleh sebanyak 66,7 % petugas di bagian IT mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang, dan sebanyak 33.3 % petugas IT mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, sehingga rata-rata hasil pengetahuan petugas dibagian IT yaitu kurang terhadap pelaksanaan ataupun penerapan SIMRS. Diharapkan Rumah Sakit menggantikan tenaga kesehatan sesuai dengan profesinya khususnya dibagian IT Dilakukan seminar, workshop dan pelatihan terkait dengan rekam medis guna menambah informasi bagi petugas tentang rekam medis.

**Kata kunci:** SIMRS, SOP

### *Application of Hospital Management Information Systems Viewed from Education and Knowledge*

#### *Abstract*

*In the Bhayangkara Hospital Level III Bengkulu Regional Police there is a SIMRS, but it has not been used optimally by officers because officers still do not master how to operate SIMRS as a whole and the unavailability of SOPs on SIMRS due to the absence of organizational policies (Hospitals). This study aims to determine the Implementation of Hospital Management Information System From Human Aspects in Bhayangkara Hospital Level III Bengkulu Regional Police This research uses descriptive research method with Cross Sectional design, that is, the study only observes and measures variables at one particular time. From 3 IT officers in Bhayangkara Hospital Level III Bengkulu Regional Police, it is*

*known that none of the three officers possessed a medical record education qualification where 2 officers were graduates of nursing and 1 officer graduated from computer. From 3 IT officers in Bhayangkara Level III Bengkulu Hospital, 66.7% of IT officers have a lack of knowledge, and 33.3% of IT officers have a good level of knowledge, so that the average knowledge result of IT officers in the IT department is less on the implementation or application of SIMRS. Hospitals are expected to replace health workers in accordance with their profession, especially in the IT section Conducting seminars, workshops and training related to medical records in order to add information for officers about medical records*

**Keywords:** *Implementation of SIMRS, SOP*

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009, tentang Rumah Sakit merupakan salah satu sarana pelayanankesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang lengkap, guna menunjang pelayanan yang terbaik kepada masyarakat khususnya pasien, maka rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan medis dan non medis, dimana salah satu dari pelayanan non medis adalah penyelenggaraan rekammedis. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit pasal 32 disebutkan bahwa setiap rumah sakit wajib melakukan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan Rumah Sakit dalam bentuk Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dan Peraturan Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2013 tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit disebutkan bahwa Rumah Sakit wajib menyelenggarakan SIMRS dan harus memenuhi persyaratan minimal yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) merupakan sistem yang mendukung pengambilan keputusan bagi pihak manajemen dalam menentukan strategi untuk mencapai tujuan penyelenggaraan rumah sakit (Rahaju, dkk, 2013). Penyelenggaraan Rekam Medis merupakan salah satu bentuk kegiatan pelayanan rumah sakit yang dilaksanakan guna mencapai pelayanan yang cepat, akurat, dan tepat sehingga informasi yang dihasilkan lebih efektif dan efisien sehingga dibutuhkan manajemen yang baik dan berkualitas (Silfani dan Achadi, 2014). Penyelenggaraan rekam medis mulai dari pengisian sampai Rekam Medis kembali ke *filing*. Rekam medis memberikan informasi yang sebenarnya dan pengisian data harus lengkap supaya menghasilkan informasi yang akan disampaikan dalam bentuk laporan. Data yang salah mengakibatkan pemborosan biaya, tenaga, sarana dan waktu. Oleh karena itu, harus diupayakan agar kesalahan data dapat dikurangi sekecil mungkin. Rumah Sakit di Indonesia wajib melakukan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan Rumah Sakit. Sebagaimana ketentuan dalam pasal 52 ayat (1) Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) yang digunakan di sebuah Rumah Sakit harus memberikan kemudahan dalam operasional serta dapat mengatasi kendala pelayanan pasien yang ada di Rumah Sakit tersebut (Gunawan, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Feby Erawantini, dkk (2012) manfaat penggunaan Rekam Medis elektronik tidak hanya manfaat administratif. Manfaat yang didasarkan dokter dan petugas kesehatan adalah kemudahan dalam mengakses

informasi pasien yang pada akhirnya membantu dalam pengambilan keputusan klinis. Penggunaan Rekam Medis elektronik berpotensi memberikan manfaat besar bagi pelayanan kesehatan seperti fasilitas pelayanan dasar (puskesmas) maupun rujukan (rumah sakit). Salah satu manfaat yang dirasakan setelah penggunaan Rekam Medis elektronik adalah meningkatkan ketersediaan catatan elektronik pasien di rumah sakit. Hal ini juga bermanfaat bagi pasien karena meningkatkan efisiensi dalam proses pelayanan kesehatan. Selain itu bagi tenaga administrative, penggunaan Rekam Medis elektronik dapat mempermudah retrieval informasi pasien. Sehingga petugas kesehatan mudah dalam mengakses informasi pasien. Dokter dan petugas kesehatan juga diuntungkan dalam melakukan pelayanan kesehatan atas kemudahannya dalam mengakses informasi pasien yang pada akhirnya membantu dalam pengambilan keputusan klinis seperti penegakan diagnosa, pemberian terapi, menghindari terjadinya reaksi alergi dan duplikasi obat. Dari aspek efisiensi, penggunaan Rekam Medis elektronik memberikan dampak penurunan biaya operasional dan peningkatan pendapatan di fasilitas pelayanan kesehatan terutama bagi RumahSakit.

MenurutLacrum, H. & Ellingsen, G. (2001)dalam melakukanpenelitianterhadap penggunaan tiga sistem elektronikcatatanRekamMedisdengantujuanuntuk membandingkannya (*DIPS, DocutiveEPR, Infomedic*). Hasil dari penelitianini,lebihbanyak dokter yangmenggunakansistem Rekammediselektronikdalam melaksanakan tugasnya, karenajauhlebihefisiensi daripada sistemyangsebelumnya. SIMRS sangat perlusekaliuntuk diimplementasikan di Rumah Sakit,halinisejalandenganadanyatuntutanmasyarakat yangmemerlukanpelayanan kesehatanyangsemakinberkualitas, karena SIMRS dapatmenawarkan keuntungan yaitumencegahterjadinya medical error melalui tiga mekanismeyaitu(1) pencegahan *adverse event*, (2) memiliki respon cepat, setelah terjadinya *adverse event*, dan (3) melacak serta memiliki *feed back* mengenai *adverse event* (Fuad, 2008).

Menurut Fuad (2008), SIMRS juga berarti sebagai rekaman atau informasi catatan elektronik terkait kesehatan (*health-related-Information*) yang mengikuti standar interoperabilitas nasional dan dapat ditarik dari berbagai sumber, namun dikelola, dibagi, serta dikendalikan oleh individu.

Manajemen RumahSakit membutuhkan pengelolaan data yang cepat dan akurat demi menciptakan pelayanan yang berkualitas. Pengelolaan data secara manual, mempunyai banyak kelemahan, selain membutuhkan waktu yang lama, keakuratannya juga kurang dapat diterima karena kemungkinan kesalahan yang sangat besar. Dukungan teknologi informasi akan mendukung pekerjaan pengelolaan data dengan cara manual dapat digantikan dengan suatu sistem informasi dengan menggunakan komputer. Selain lebih cepat dan mudah, pengelolaan data juga menjadi lebih akurat karena kumungkinan kesalahan dapat diminimalisir (Topan, dkk, 2015). Oleh Karena itu, untuk mendapatkan informasi yang berkualitas dan tepat waktu maka sistem harus digunakan dengan optimal sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku.Penerapan SIMRS harus dilakukan dengan baik karena akan menilai atau mengukur manfaat yang didapatkan dari penerapan SIMRS tersebutserta dapat mendukung tujuan, visi, dan misi organisasi (Bayu dan Muhimmah,2013).

Untuk menjalankan sebuah sistem dibutuhkan SDM (User) yang memiliki Pengetahuan dan Pendidikan serta ketrampilan dalam mengelola sistem. Pendidikan sangat penting dalam mengembangkan SDM karena pengetahuan akan diperoleh salah satunya dengan pendidikan. Orang yang tingkat pendidikannya rendah, cenderung tidak memiliki kemampuan dalam bekerja sedangkan orang yang memiliki pendidikannya tinggi cenderung memiliki kemampuan dalam bekerja. Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III Polda Bengkulu adalah Rumah Sakit Tipe C dan telah lulus dengan Akreditasi Dasar 5 pelayanan, memberikan pelayanan rawat jalan dan juga pelayanan rawat inap lengkap dengan dokter spesialisnya. Selain itu ditinjau dengan unit penunjang antara lain unit laboratorium, radiologi, fisioterapi, hemodialisa dan juga farmasi serta instansi gawat darurat yang melayani 24jam.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah sakit Bhayangkara Tingkat III Polda Bengkulu dengan memewancarai beberapa pegawai yang ada di rumah sakit yang berjumlah 9 orang, salah satunya bagian team IT yang berjumlah 3 orang yang menjelaskan bahwa di rumah sakit Bhayangkara Tingkat III Polda Bengkulu sudah terdapat SIMRS namun belum digunakan secara optimal oleh petugas dikarenakan petugas masih belum menguasai bagaimana pengoprasian SIMRS secara keseluruhan serta belum tersedianya SOP tentang SIMRS, karena belum adanya kebijakan dari organisasi (Rumah sakit) maka simrs belum di manfaatkan secara baik dan rutin oleh petugas, berdasarkan hasil wawancara dengan petugas rekam medis hal ini dikarenakan pada simrs sering mengalami error sehingga mengalami kesulitan untuk menjalankan sistem. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Ditinjau Dari Aspek Pendidikan dan Pengetahuan petugas yang menggunakan SIMRS.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah petugas Rekam Medis bagian pendaftaran di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III Polda Bengkulu. Objek dalam penelitian ini adalah Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III Polda Bengkulu. Pada penelitian ini pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai karakteristik organisasi serta tingkat kinerja menurut responden. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data Kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan terhadap 3 petugas dengan melakukan wawancara didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1**

**Tingkat Pendidikan Petugas Dalam Pelaksanaan SIMRS**

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Non DIII Rekam Medis	3	100 %
DIII Rekam Medis	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil dari 3 petugas kesehatan yang bekerja diRS

Bhayangkara Tingkat III Bengkulu tidak ada satupun petugas yang memiliki kualifikasi pendidikan rekam medis yang bertugas di bagian IT dimana 2 orang petugas di bagian IT merupakan lulusan sarjana keperawatan dan 1 orang petugas merupakan lulusan sarjana komputer. Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit ditinjau dari aspek pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kualifikasi pendidikan petugas rekam medis di bagian IT terdapat 2 orang petugas yang merupakan lulusan Sarjana Keperawatan dan 1 orang petugas merupakan lulusan Sarjana Komputer yang mana hal tersebut menyatakan bahwa tidak ada satupun dari 3 orang petugas yang memiliki kualifikasi pendidikan rekam medis.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang untuk jelas tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Hal ini juga berhubungan dengan peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 377 Tahun 2007 tentang kompetensi perekam medis yang menjelaskan bahwa unit yang terkait dengan rekam medis salah satunya bagian IT harus memiliki kualifikasi pendidikan rekam medis.

Faktor pendidikan seseorang dapat menentukan kesiapan dalam memberikan pelayanan dan harus sesuai dengan bidang ilmu (kualifikasi) sehingga akan lebih mampu mengatasi masalah serta berperan lebih baik dan efektif (Nursalam, 2001). Menurut Savitri Citra Budi (2011) dalam menjalankan tugas sebagai rekam medis diperlukan sumber daya manusia yang memenuhi kompetensi sebagai perekam medis. Seseorang profesi perekam medis merupakan lulusan dari program diploma 3 pendidikan rekam medis dan informasi kesehatan. Profesi perekam medis harus menguasai kompetensi sebagai perekam medis. Kompetensi pokok meliputi 5 hal, yaitu klasifikasi dan kodefikasi penyakit atau tindakan, aspek hukum rekam medis dan etika profesi, manajemen rekam medis dan informasi kesehatan, menjaga dan meningkatkan mutu rekam medis dan informasi kesehatan, statistik kesehatan, sedangkan untuk kompetensi pendukung meliputi 2 hal, yaitu kemitraan kesehatan dan manajemen unit kerja rekam medis

Dalam pelaksanaan IT tentu memerlukan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan ilmu yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan sehingga akan berdampak pada pasien dan fasilitas pelayanan kesehatan, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ibnu Mardiyoko tahun 2009, sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi pendidikan sesuai dan menguasai aspek-aspek terkait maka mutu rumah sakit dapat stabil maupun meningkat. Jika sumber daya manusia tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dibidangnya maka akan berdampak pada penurunan fasilitas dan mutu pelayanan kesehatan. Menurut Notoadmodjo (2009) pendidikan pada umumnya berkaitan dengan mempersiapkan calon tenaga yang profesional yang diperlukan oleh suatu instansi atau organisasi, sedangkan pelatihan lebih berkaitan dengan peningkatan kemampuan atau keterampilan petugas dalam melaksanakan tugas tertentu. Petugas bagian IT telah melaksanakan satu kali pelatihan terkait dengan penyelenggaraan rekam medis, hal ini seharusnya akan berdampak baik pada proses pelaksanaan rekam medis di RS Bhayangkara Tingkat III Bengkulu. Tetapi yang terjadi adalah pelaksanaan rekam medis di RS Bhayangkara Tingkat III Polda Bengkulu tidak terlaksana dengan maksimal. Pendidikan dan pelatihan petugas bukan semata-mata

bermanfaat bagi petugas yang bersangkutan, tetapi juga keuntungan bagi instalasi pelayanan kesehatan. Karena dengan meningkatkan kemampuan, keterampilan dan meningkatkan produktifitas kerja petugas maka penerapan SIMRS di Rumah Sakit dapat berjalan dengan baik.

**Tabel 2**  
**Tingkat Pengetahuan Petugas Dalam Pelaksanaan Sistem SIMRS**

<b>Pegetahuan</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kurang	2	66,7 %
Baik	1	33.3 %
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas, dari 3 petugas dibagian IT diketahui 2 orang petugas (66,6%) memiliki pengetahuan yang kurang dan sebanyak 1 orang petugas (33.3%) memiliki pengetahuan yang baik.

Dari hasil Kuesioner yang disebarakan kepada 3 petugas rekam medis diRS Bhayangkara Tingkat III Polda Bengkulu diperoleh sebanyak 66,7 % petugas bagian IT mempunyai pengetahuan yang kurang, dan sebanyak 33.3 % petugas bagian IT mempunyai pengetahuan yang baik terhadap pelaksanaan SIMRS di RS Bhayangkara Tingkat III Polda Bengkulu. Jadi rata-rata hasil pengetahuan petugas di bagian IT yaitu kurang terhadap pelaksanaan ataupun penerapan SIMRS.

Menurut Notoadmodjo Tahun 2010 menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang akan meningkat bila mendapatkan informasi yang jelas, bertanggung jawab dan terarah. Selain itu tingkat pengetahuan tinggi adalah pengetahuan yang baik dan benar, responden mengerti akan pengetahuan yang didapat dan menginterpretasikan dalam hal yang baik atau positif (Sarwono 2008).

Menurut penelitian Muhammad Nur Fathoni tahun 2013 tidak terlaksananya pelaksanaan SIMRS dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan petugas, dari penelitian tersebut didapatkan sebanyak 10,7 % petugas IT mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup baik, sebanyak 19,6 % petugas IT mempunyai tingkat pengetahuan sangat baik, dan sebanyak 69,7 % petugas IT mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang pelaksanaan SIMRS. Dampak yang terjadi apabila tenaga kesehatan tidak sesuai dengan pendidikannya maka akan berpengaruh terhadap pengetahuan petugas dalam menjalankan SIMRS

Sebaiknya Peugas dapat mengikuti pengetahuan dengan mengikuti seminar, workshop. Selain itu petugas bagian rekam medis RS Bhayangkara Tingkat III Polda Bengkulu dapat menambah informasi dengan mencari beberapa pengetahuan lewat buku tentang rekam medis, sehingga pengetahuan petugas tentang pelaksanaan rekam medis dapat bertambah dan dapat menambah nilai mutu rumah sakit serta perlunya pelatihan secara berkala dengan waktu tiga bulan sekali mengenai pengoperasian aplikasi SIMRS terhadap pengguna sistem . Pelatihan sebaiknya dilakukan secara merata terhadap pengguna sistem yang mengoperasikan aplikasi SIMRS, sehingga dapat memberikan peningkatan keterampilan pengguna sistem dalam mengoperasikan sistem.

## SIMPULAN

Dari aspek SDM yang mengelola SIMRS di RS Bhayangkara Tingkat III Polda Bengkulu diketahui bahwa 3 orang petugas berkualifikasi pendidikan D3 Rekam medis, 2 orang petugas merupakan lulusan sarjana keperawatan dan 1 orang petugas merupakan lulusan sarjana komputer. Dari 3 Petugas dibagian IT di RS Bhayangkara Tingkat III Bengkulu diperoleh sebanyak 66,7 % petugas di bagian IT mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang, dan sebanyak 33.3 % petugas IT mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, sehingga rata-rata hasil pengetahuan petugas dibagian IT tentang penerapan SIMRS dalam pelayanan rumah sakit perlu ditingkatkan lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Budi, S. 2011. Manajemen Unit Kerja Rekam Medis. Yogyakarta. Quantum SinergisMedia
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006. Pedoman Pengolahan Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia Revisi II. Jakarta : Dirjen Yanmed.
- Hatta, G. 2013 . Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan di Sarana Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ramadani, 2019. Sistem Informasi Rekam Medis Puskesmas. Edik Informatika. Padang; STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Rustiyanto, E.(2010). Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Yang Terintegrasi. Yogyakarta: *Gosyen Publishing*.
- Wijono, D. (1999). Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan. Surabaya: *Airlangga University Press*.
- Indradi, R. 2014. Rekam Medis Edisi II. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 269/Menkes/Per/III/2008 Tentang Rekam Medis
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit
- Sudra, I. 2009. Pedoman Penyelenggaraan Rekam Medis, Depok: Graha Ilmu.